

## Satuan Lingual Batik Tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar

**Mericha Astri Hastuti**

Universitas Negeri Semarang  
[merichaastri30@students.unnes.ac.id](mailto:merichaastri30@students.unnes.ac.id)

**Tommi Yuniawan**

Universitas Negeri Semarang  
[tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id](mailto:tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id)

Jl. Sekaran. Kecamatan : Gunung Pati. Kota : **Semarang**. Provinsi : Jawa Tengah. Kode Pos : 50229.

*Korespondensi penulis: merichaastri30@students.unnes.ac.id*

**Abstrak.** Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu desa pengrajin batik tulis yang masih memegang teguh tradisi warisan. Batik tulis Girilayu kaya dengan budayanya, yang kemudian memberikan sumbangsih terhadap perbendaharaan bahasa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk satuan lingual batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar; (2) mengidentifikasi makna leksikal dan makna kultural pada batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar. Pendekatan teoretis yang digunakan yaitu kajian etnolinguistik dan secara metodologis menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap. Data tersebut dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil analisis data disajikan dengan metode formal dan informal. Dari hasil penelitian ini ditemukan sejumlah 68 temuan satuan lingual yang diklasifikasikan menjadi 2 bentuk yaitu bentuk kata dan bentuk frasa. Satuan lingual yang ditemukan dalam bentuk kata berjumlah 34 data yang kemudian dibagi menjadi dua bentuk yaitu monomorfemis berjumlah 22 data dan polimorfemis berjumlah 12 data. Adapun dalam bentuk frasa ditemukan sejumlah 33 satuan lingual.

**Kata kunci:** batik tulis Girilayu, etnolinguistik, satuan lingual

**Abstarct.** *Girilayu Village, Matesih District, Karanganyar Regency is one of the villages for hand-drawn batik craftsmen who still adhere to the heritage tradition. Girilayu written batik is rich in culture, which then contributes to the language treasury. The objectives of this study are (1) to describe the form of the lingual unit of Girilayu written batik in Karanganyar Regency; (2) identify the lexical meaning and cultural meaning in Girilayu batik in Karanganyar Regency. The theoretical approach used is ethnolinguistic studies and methodologically uses qualitative descriptive. Data collection uses listen and speak method. The data were analyzed using the agih method and the matching method. The results of data analysis are presented with formal and informal methods. From the results of this study, it was found that there were 68 findings of lingual units which were classified into 2 forms, namely word forms and phrase forms. The lingual units found in the form of words amounted to 34 data which were then divided into two forms, namely monomorphemic with 22 data and polymorphemic with 12 data. The form of phrases found a number of 33 lingual units.*

**Keywords:** *Girilayu batik, ethnolinguistics, lingual unit.*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat atau sarana berkomunikasi antarindividu dalam suatu kelompok masyarakat. Selain untuk berkomunikasi, bahasa juga merupakan media untuk melakukan kerja sama, menyampaikan informasi dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008:26), menurutnya bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Salah satu hakikat bahasa yaitu dinamis. Bahasa akan senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman dan juga penuturnya. Damaianti (dalam Setiani et al., 2018) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada bahasa sebagai sarana komunikasi dan berinteraksi. Melalui bahasa, manusia bisa memberikan dan mendapatkan informasi yang berguna untuk mempertahankan keberadaannya di masyarakat. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan atau mitra bicara, penyimak, pendengar, ataupun pembaca (Sumarlam, 2005:1). Perubahan bahasa terjadi pada semua tataran, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik ataupun leksikon. Hal ini dipengaruhi dari faktor kebudayaan masing-masing masyarakat penutur.

Menurut Koentjaraningrat (2003:80-81), terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan, antara lain bahasa; sistem pengetahuan; organisasi sosial; sistem peralatan hidup dan teknologi; sistem mata pencaharian hidup; sistem religi; serta kesenian. Kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsur universal, salah satunya yaitu bahasa. Tylor (dalam Haviland, 1985:333), mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hal serupa disampaikan oleh Muhammad (2018:75), kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Menurutnya, inti dari kebudayaan yaitu meliputi pemikiran manusia dan karya atas dasar pemikirannya itu. Kebudayaan ditentukan oleh bahasa karena bahasa merupakan petunjuk kebudayaan (Sukri, 2018). Banyak sekali definisi mengenai kebudayaan. Salah satu hasil karya manusia yang sampai sekarang masih masyhur yaitu batik. Batik telah menjadi salah satu ikon budaya asli Indonesia. *United National of Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) mengukuhkan batik sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia.

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain; dan “titik” atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Menurut Wulandari (2001:12) munculnya seni batik ini diawali oleh keberadaan kerajaan Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan penemuan arca dalam Candi Ngrimbi dekat Jombang yang menggambarkan sosok Raden Wijaya, raja pertama Majapahit (memerintah 1294-1309), memakai kain batik bermotif *kawung*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Dalam bermasyarakat kita menemukan banyak sekali kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan. Upaya pelestarian budaya tersebut memerlukan bahasa sebagai alat untuk bertukar informasi, berkomunikasi dan lain sebagainya. Seperti halnya kajian linguistik yang mengkaji tentang keterkaitan bahasa dan budaya. Keterkaitan diantara keduanya dikaji dalam sebuah bidang ilmu yang biasa disebut Etnolinguistik. Menurut Kridalaksana (2008:59), etnolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan yang belum memiliki tulisan, atau menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasanya. Definisi lain dikemukakan oleh Baehaqie, (2013:14), menurutnya secara terminologi etnolinguistik merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi, serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi. Nama lain untuk menyebut ilmu etnolinguistik adalah antropo linguistik atau linguistik antropologi (Duranti, 1997:2).

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji bahasa berupa satuan lingual yang terdapat pada batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar.

Masuknya batik tulis ke Desa Girilayu Kecamatan Matesih Kabupate Karanganyar ini bermula dari Istri seorang juru kunci astana Mangadeg yang merupakan seorang pengrajin batik, kemudian menularkan potensinya itu kepada masyarakat setempat. Astana Mangadeg adalah makam dari Raden Mas Said yang merupakan raja pertama kasunanan Mangkunegara. Terjadilah akulturasi budaya di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Nasehat, pesan, dan cerita bersumber kearifan lokal masyarakat Girilayu menjadi inspirasi pembuatan motif kontemporer (Nurchayanti et al., 2020). Oleh karena itu, munculnya berbagai motif batik tulis

Girilayu ini tidak terlepas dari sejarah masuknya batik ke Desa Girilayu yang kemudian dikolaborasikan dengan ide-ide yang terinspirasi dari keadaan alam wilayah Karanganyar. Saat ini, Girilayu dinyatakan sebagai desa wisata Batik Tulis Girilayu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, salah satu contoh satuan lingual batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar yaitu *tri darma*. *Tri darma* adalah salah satu motif batik yang berbentuk tugu tri darma. Tugu tri darma merupakan tugu yang dibuat oleh Presiden RI yang ke-2 yaitu Soeharto di kawasan Astana Mangadeg Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. *Tugu tri darma* dianggap memiliki 3 falsafah hidup yaitu (a) *Rumangsa melu handarbeni*, (b) *Wajib melu hanggondeli*, dan (c) *Mulat sarira hangrasa wani* yang memiliki arti merasa ikut memiliki, kewajiban ikut membela dan mempertahankan, serta kesadaran untuk introspeksi. Secara leksikal, satuan lingual *tri darma* termasuk dalam bentuk frasa. Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *tri darma* tergolong frasa endosentris. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *tri* dan kata *darma*. Kedua kata tersebut tergolong dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). *Tri* merupakan inti frasa sedangkan *darma* merupakan atribut atau pelengkap. Berdasarkan unsur intinya, frasa *tri darma* termasuk dalam bentuk frasa nominal karena kategori unsur intinya berupa nomina. Berdasarkan makna konstituen leksikalnya, motif *tri darma* termasuk dalam bentuk frasa lugas, karena mengandung makna denotatif.

Contoh lain yang berbentuk frasa dapat ditemui pada satuan lingual Prasasti Girilayu [prasasti girilayu]. *Prasasti girilayu* terdiri dari dua gabungan kata yaitu kata *prasasti* dan kata *girilayu*. *Prasasti* merupakan inti frasa, sedangkan *girilayu* merupakan atribut frasa. Berdasarkan distribusinya, gabungan kata *prasasti* dan kata *girilayu* yang kemudian menjadi frasa *prasasti girilayu* ini termasuk dalam frasa endosentris, yang dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Berdasarkan kategori unsur intinya, frasa *prasasti girilayu* termasuk dalam frasa nominal, terdiri dari kata *prasasti* dan kata *girilayu* yang keduanya termasuk kelas kata kategori nomina. Berdasarkan makna konstituen leksikalnya, motif *prasasti Girilayu* termasuk dalam frasa lugas karena mengandung makna denotatif. Secara kultural, *prasasti girilayu* Makna leksikal dari motif batik *prasasti girilayu* yaitu motif yang berbentuk menyerupai prasasti Girilayu. Secara kultural, motif ini memiliki makna sebagai gambaran masyarakat yang patuh pada pimpinan, mengabdikan dengan sepenuh hati, berjuang untuk menjadi masyarakat yang makmur dan tentram serta berguna bagi sesama.

Selanjutnya, contoh satuan lingual berupa kata dalam bentuk monomorfemis yaitu *Canting* [cant<sup>h</sup>In]. *Canting* merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar kategori nomina. Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *canting* merupakan morfem bebas {canting} karena dapat digunakan dalam pertuturan tanpa kehadiran morfem lain. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, *canting* merupakan bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem yaitu {canting}. Satuan lingual *canting* menyatakan kata benda yang digunakan pembatik untuk menulis/melukiskan cairan malam dan membuat motif-motif batik yang diinginkan. Makna leksikal dari *canting* yaitu alat yang terbuat dari tembaga, yang digunakan untuk membatik berupa pencedok lilin cair yang bercerat. Secara kultural, *Canting* merupakan alat pokok yang digunakan dalam proses membatik. Makna leksikal dari *canting* yaitu alat yang digunakan untuk menulis/melukiskan cairan malam dan membuat motif-motif batik yang diinginkan. Alat tersebut terbuat dari tembaga. Dalam mencanting diperlukan kesabaran dan penuh kehati-hatian agar mendapatkan hasil yang indah sesuai keinginan. Hal ini dipercayai oleh masyarakat batik tulis Girilayu bahwa *canting* sebagai lambang kesabaran dalam bertindak. Selain itu, *canting* juga dianggap menyampaikan pesan bahwa dalam melakukan sesuatu harus disertai kehati-hatian, teliti dan waspada agar apa yang kita inginkan menghasilkan sesuatu yang indah dan sempurna.

Contoh lain dapat ditemui pada kategori proses membatik bentuk polimorfemis. Salah satu contoh satuan lingual kategori tersebut adalah *nerusi*. *Nerusi* merupakan proses membatik kembali pada permukaan kedua dengan cara mengikuti motif pembatikan yang pertama pada bekas tembusannya. *Nerusi* merupakan proses yang dianggap mudah karena hanya menjiplak dari motif di permukaan sebelumnya. Dalam kehidupan, jika kita telah selesai dalam satu pekerjaan, maka ada pekerjaan lain yang menanti. Seperti halnya proses *nerusi*, seorang pembatik harus membatik kembali permukaan lainnya meskipun tak terlihat. Supaya harapan hidup sesuai dengan kenyataan dan juga tujuan maka seseorang harus memperkuat perjuangannya, layaknya pembatik yang melakukan proses *nerusi*.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kebudayaan suatu masyarakat tidak terlepas dari bahasa. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini sejalan dengan kajian etnolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji mengenai bahasa yang berupa satuan lingual pada batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar.

Melalui satuan lingual kajian etnolinguistik, batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas di tengah kebudayaan-kebudayaan yang lainnya. Oleh karena batik tulis Girilayu belum pernah diteliti dari tinjauan linguistik, diperlukan pengetahuan budaya seperti halnya makna-makna kultural yang terkandung didalamnya untuk melestarikan kebudayaan batik tulis Girilayu yang semakin hari semakin dilupakan masyarakat.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain, Witdayati (2009), Fatehah (2010), Fauza (2010), Pamelasari (2013), (Nurfarida, 2014), (Nurfarida, 2014), Levinson (2015), Sari (2019), Yuniawan et al. (2017), Soliha (2018), Amelia & Syaifudin (2020), Astuti (2020), Farida (2020), Hasisah (2020), Sholikhah & Hari Bakti Mardikantoro, (2020), Yuli Kristianingsih et al., (2021), Linny Oktovianny (2021). Dari beberapa penelitian tersebut ditemukan persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya, sebagian besar terletak pada bidang kajiannya, yaitu lingkup etnolinguistik. Persamaan lain terlihat pada sama-sama mengkaji tentang satuan lingual yang meliputi analisis makna leksikal dan kultural. Selain itu, persamaan terletak pula pada metode penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan terletak pada objek kajiannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk satuan lingual batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar dan mengidentifikasi makna leksikal dan makna kultural pada batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar. Manfaat penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan teori linguistik terutama kajian Etnolinguistik. Hal ini karena peneliti memberikan deskripsi mengenai bentuk satuan lingual serta makna kultural dan juga makna leksikal pada kerajinan batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan teoretis menggunakan pendekatan etnolinguistik dan pendekatan metodologis metode deskriptif kualitatif. Pendekatan etnolinguistik adalah pendekatan yang menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu ilmu bahasa dan ilmu budaya. Teori ini digunakan untuk mengungkap makna kultural dalam kebudayaan suatu masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan objek penelitian yang akan dikaji, yaitu satuan lingual batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar.

Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis karena hasil dari penelitian ini berupa paparan atau gambaran makna kultural satuan lingual batik tulis Girilayu. Selain itu, penelitian ini akan menghasilkan data berkenaan dengan fakta dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan apa adanya. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk menemukan dan menggambarkan bentuk serta satuan lingual yang terdapat dalam batik tulis Girilayu Kabupaten Karanganyar secara lengkap.

Data primer dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang berbentuk satuan-satuan lingual berupa frasa, kata, dan kalimat yang diduga memiliki makna kultural satuan lingual batik tulis Girilayu. Data sekunder yaitu berupa hasil wawancara dan studi pustaka yang memuat tentang satuan lingual batik tulis Girilayu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data lisan dan tulis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data lisan yang berupa tuturan dari informan terpilih yaitu Bapak Nyoto yang merupakan koordinator pengrajin batik Girilayu dan Ibu Partinah selaku pengrajin batik tulis Girilayu. Sedangkan sumber data tulis berupa sumber referensi seperti jurnal, artikel, buku dan sebagainya yang memuat tentang batik tulis Girilayu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap serta teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode pengumpulan data berikutnya yaitu menggunakan metode cakap dengan teknik dasar yaitu teknik pancing, serta teknik lanjutannya yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat.

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode agih. Metode agih menggunakan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) dengan teknik lanjutan yaitu teknik perluas. Adapun metode analisis data selanjutnya yaitu metode padan referensial, dengan teknik teknik pilah unsur penentu (PUP). Sedangkan teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik hubung banding (HB) yang berupa teknik hubung menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang meliputi; (1) mendeskripsikan bentuk satuan lingual batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar, (2)

mengidentifikasi makna leksikal dan makna kultural pada batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar.

### **Bentuk Satuan Lingual Batik Tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar**

Satuan lingual yang ditemukan dalam batik tulis Girilayu diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kata dan frasa. Satuan lingual berupa kata dalam penelitian ini berjumlah 33 temuan, dengan rincian bentuk monomorfemis berjumlah 22 temuan dan bentuk polimorfemis berjumlah 12 temuan. Sementara itu, satuan lingual berupa frasa berjumlah 34 temuan.

#### **Bentuk monomorfemis**

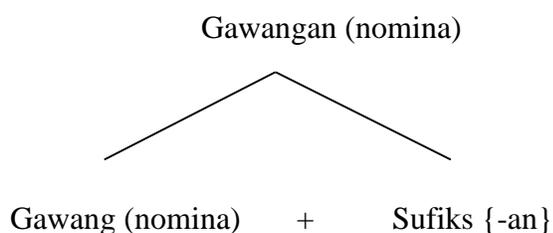
Bentuk monomorfemis dalam penelitian ini berjumlah 22 temuan yang dikategorikan berdasarkan (1) peralatan membatik, (2) bahan membatik, (3) tahap membatik, dan (4) motif batik. Berdasarkan peralatan membatik, bentuk monomorfemis yang ditemukan yaitu *bandul, canting, dingklik, taplak, tepas, tumper, wajan*. Kemudian, berdasarkan bahan membatik bentuk monomorfemis yang ditemukan yaitu *malam* dan *soga*. Sedangkan, berdasarkan tahap membatik bentuk monomorfemis yang ditemukan sejumlah 1 temuan yaitu *ngengreng*. Sementara itu, berdasarkan motif batik, bentuk monomorfemis yang ditemukan sejumlah 12 yakni *kantil, sidamukti, merak, pring, truntum, sidamulya, wirasat, kawung, gondosuli, bondet, cuwiri, sidaluhur*. Satuan lingual *Tepas* merupakan kata dasar yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina. Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *tepas* termasuk dalam morfem bebas {tepas} karena dapat berdiri sendiri sebagai kata tanpa kehadiran morfem lain. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *tepas* termasuk bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem yaitu {tepas}. Satuan lingual *tepas* menyatakan kata benda yang ditujukan pada alat yang digunakan untuk membesarkan api menurut kebutuhan. Makna leksikal dari *tepas* yaitu anyaman bambu (gedek atau bilik) untuk dinding, tutupan, sekat, dan sebagainya.

#### **Bentuk polimorfemis**

Pada penelitian ini, satuan lingual yang termasuk dalam bentuk polimorfemis ditemukan sejumlah 12 temuan. Menurut Verhaar (2004:27) polimorfemis merupakan kata yang terdiri lebih dari satu morfem. Polimorfemis meliputi morfem yang sudah mengalami proses afiksasi, yaitu penambahan afiks pada kata bentuk dasar. Afiksasi pada penelitian ini meliputi tiga bentuk yaitu sufiks pada satuan lingual *gawangan, saringan, ceplokan*. Sufiks pada penelitian ini berupa satu bentuk yaitu sufiks {-an}. Kemudian prefiks pada satuan lingual *mola, mbabar, nglorot, dipeme, nglempit*.

Prefiks yang ditemukan pada penelitian ini berupa tiga bentuk yaitu {m-}, {N-}, dan {di-}. Selanjutnya, konfiks yaitu pada satuan lingual *ngemplangi*, *ngisen-iseni*, *nerusi*, *nemboki*. Konfiks yang ditemukan pada penelitian ini hanya berupa satu bentuk, yaitu {ng-i}.

Satuan lingual *gawangan* termasuk dalam kata bentuk turunan. *Gawangan* memiliki dua bentuk morfem sehingga tergolong dalam kategori polimorfemis. Satuan lingual *gawangan* terbentuk dari morfem bebas {gawang} yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) dan sufiks {-an} yang merupakan morfem terikat. Penambahan afiks pada satuan lingual *gawangan* yaitu berupa sufiks (afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata dasar).



### Satuan Lingual Berbentuk Frasa

Satuan lingual batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar berbentuk frasa berjumlah 34 temuan satuan lingual, yaitu *tri darma*, *prasasti Girilayu*, *wahyu tumurun*, *kembang jeruk*, *semen rama*, *babon angkrem*, *semen bunthal*, *semen kakrasana*, *semen gendhong*, *ratu ratih*, *bokor kencana*, *sida drajat*, *satriya wibawa*, *parang kusuma*, *parang pamor*, *gringsing sulur*, *semen nagasasra*, *parang curiga*, *parang rusak*, *ceplok manggis*, *lung slop*, *sekar jagad*, *gringsing sisik*, *kupu gandrung*, *lintang trenggana*, *naga gisikan*, *peksi dares*, *peksi gagak*, *peksi garuda*, *lung pakis*, *pisan bali*, *udan liris*, *sida luhur*, *ceplok sriwedari*.

Satuan lingual *wahyu tumurun* termasuk dalam bentuk frasa. *Wahyu tumurun* ‘motif yang berbentuk awan dan sayap’ yang termasuk dalam jenis frasa endosentris, karena dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. *Wahyu* memiliki fungsi sebagai inti/induk dari frasa *wahyu tumurun*, sedangkan *tumurun* memiliki fungsi sebagai atribut frasa. Kedua kata tersebut merupakan kelas kata kategori nomina. Berdasarkan kategori unsur intinya, frasa *wahyu tumurun* tergolong dalam frasa nominal karena unsur intinya merupakan kelas kata kategori nomina. Berdasarkan makna konstituen leksikalnya, motif *wahyu tumurun* termasuk dalam bentuk frasa

idiomatis karena makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya.

### **Makna Kultural Satuan Lingual Batik Tulis Girilayu Di Kabupaten Karanganyar**

Satuan lingual yang terdapat pada batik tulis Girilayu memiliki makna kultural yang berisi harapan serta doa dari masyarakat setempat mengenai kehidupan. Makna kultural yang dalam penelitian ini ditemukan pada bentuk kata dan frasa.

*Canting* [cant<sup>h</sup>In] merupakan alat pokok yang digunakan dalam proses membatik. Makna leksikal dari *canting* yaitu alat yang digunakan untuk menulis/melukiskan cairan malam dan membuat motif-motif batik yang diinginkan. Alat tersebut terbuat dari tembaga. Dalam mencanting diperlukan kesabaran dan penuh kehati-hatian agar mendapatkan hasil yang indah sesuai keinginan. Hal ini dipercayai oleh masyarakat batik tulis Girilayu bahwa *canting* sebagai lambang kesabaran dalam bertindak. Selain itu, *canting* juga dianggap menyampaikan pesan bahwa dalam melakukan sesuatu harus disertai kehati-hatian, teliti dan waspada agar apa yang kita inginkan menghasilkan sesuatu yang indah dan sempurna.



Gambar 1. Canting

*Mola* [mUlc] merupakan proses membuat gambar desain atau motif diatas kain mori. *Mola* dilakukan secara berulang-ulang pada kain mori yang akan dibatik. *Mola* dianggap sebagai proses yang memberikan pesan bahwa dalam melakukan sesuatu tentu kita memerlukan perencanaan yang matang agar tidak salah arah dan tujuan, layaknya dalam proses membatik perlu dilakukan langkah awal *mola* agar hasil batik indah dan sesuai dengan yang direncanakan.



Gambar 2. Mola

*Nemboki* [nembɔʔi] merupakan proses menutup bagian-bagian yang akan diberi warna cerah dengan menggunakan malam. Sederhananya, *nembok* diartikan sebagai mempertahankan dan melindungi warna-warna yang bersifat cerah agar tidak tercampur dengan warna lain. Warna-warna cerah ini dianggap warna suci. Seperti halnya dalam kehidupan yang beraneka ragam ini, sesungguhnya ada prinsip hidup yang yang harus dipegang kuat dan dipertahankan, agar tidak luntur seiring dengan perkembangan zaman. Masing-masing individu dituntut untuk bisa menjaga prinsip dan pendirian hidupnya.



Gambar 3. Nemboki

*Soga* memiliki makna leksikal yaitu nama pohon yang kulitnya dipergunakan untuk membuat warna kuning. *Soga* dianggap sebagai simbol kehidupan dengan harapan manusia dapat menjadi seperti *soga* yang dapat memberikan manfaat untuk keberlangsungan hidup.



Gambar 4. Soga

Tri darma [tri darma] merupakan salah satu motif batik tulis Giirlyayu. Makna leksikal dari *tri darma* yaitu motif yang berbentuk tugu tri darma. Tugu tri darma merupakan tugu yang dibuat oleh Presiden RI yang ke-2 yaitu Soeharto di kawasan Astana Mangadeg Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.



Gambar 5. Tri darma

*Tugu tri darma* dianggap memiliki 3 falsafah hidup yaitu (a) *Rumangsa melu handarbeni*, (b) *Wajib melu hanggondeli*, dan (c) *Mulat sarira hangrasa wani* yang memiliki arti merasa ikut memiliki, kewajiban ikut membela dan mempertahankan, serta kesadaran untuk introspeksi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Satuan lingual yang ditemukan dalam batik tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu kata dan frasa. Satuan lingual berbentuk kata yang ditemukan berjumlah 33 temuan dan dibagi menjadi dua bentuk yaitu monomorfemis sejumlah 22 temuan dan polimorfemis sejumlah 12 temuan. Satuan lingual berbentuk kata ditemukan pada kategori peralatan membatik, bahan membatik, tahap membatik, dan motif batik. Kemudian, satuan lingual berbentuk frasa yang ditemukan berjumlah 34 temuan. Satuan lingual berbentuk frasa ditemukan pada kategori bahan membatik dan motif batik. Kedua, makna kultural pada batik tulis Girilayu mengandung harapan dan pesan kehidupan untuk masyarakat khususnya masyarakat Girilayu. Selain itu, makna kultural pada batik tulis ini berisi tentang harapan agar pemakai batik menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan makna motif batik yang dikenakan. Hal ini selaras dengan kehidupan masyarakat Jawa yang mengutamakan etika dan sopan santun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N. F., & Syaifudin, A. (2020). Makna Kultural Dalam Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 184–191.
- Astuti, A. T. (2020). *Ragam Motif Batik Tradisional Banyuwangi suatu Tinjauan Antropolinguistik*. Universitas Jember.
- Baehaqie, I. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Cakrawala Media.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Farida, D. N. (2020). Nilai Filosofis pada Penamaan Motif Batik Surabaya dalam Kajian Linguistik Antropologi. Universitas Negeri Surabaya.
- Fatehah. (2010). Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik). *Adabiyat*, IX(2), 328–363.
- Fauza, N. (2010). *Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka Di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Universitas Sebelas Maret.
- Haviland, W. A. (1985). *Antropologi*. Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2003). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Djambatan.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka.
- Levinson, C. (2015). Scandinavian semantics and the human body: an ethnolinguistic study in diversity and change. *Language Sciences*.
- Lenny Oktovianny. (2021). Kajian Etnolinguistik dan Leksikon Kain Tradisional Masyarakat Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Muhammad, A. (2018). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. PT Citra Aditya Bakti.
- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Seni Budaya*, 35(2), 147.
- Nurfarida, I. (2014). Lexical Classification Of BatikMojokerto Motifs (An Ethnosemantic Approach). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya*, 6(3).
- Pamelasari, N. (2013). *Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Batik Trusmi (Kajian Etnolinguistik)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, Y. P. (2019). Nilai Budaya Dalam Leksikon Pendulangan Intan Pada Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik. *Undas*, 5(2), 161–174.
- Setiani, P. E., Sudaryat, Y., & Kuswari, U. (2018). Leksikon Anyaman Bambu di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik). *Lokabasa*, 9(1).
- Sholikhah, U. N., & Hari Bakti Mardikantoro. (2020). Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi Ngalungi di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1).
- Soliha, N. H. (2018). *Satuan Lingual Pertenunan Ecek Gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan*. Universitas Negeri Semarang.

- Sukri, M. (2018). Leksikon dalam Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak di Kabupaten Lombok Utara: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Mabasindo*, 2(2), 88.
- Sumarlam. (2005). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Pustaka Cakra Surakarta.
- Verhaar, J. M. W. (2004). *Pengantar Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Witdayati. (2009). *Istilah-Istilah Kesenian Reog di Kabupaten Boyolali*. Universitas Sebelas Maret.
- Wulandari, A. (2001). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industry Batik*. C.V Andi Offset.
- Yuli Kristianingsih, Nur Faidah, & Yulia Cahyani. (2021). Pemertahanan Leksikon dan Makna Kultural Motif Batik Kebumen Sebagai Upaya Preservasi Warisan Budaya Bangsa. *Haluan Sastra Budaya*, 5(1).
- Yuniawan, T., Rokhman, F., Rusyono, & Mardikontoro, H. B. (2017). The Study of Critical Eco-Linguistic in Green Discourse: Prospective Eco-Linguistic Analysis. *Humaniora*, 29(2), 291–300.